

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memiliki fungsi sebagai suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan menyimpulkan kejadian ekonomi suatu perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Berikut definisi akuntansi menurut beberapa ahli :

Menurut Sumarsan (2013:1) Akuntansi merupakan seni mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi dan peristiwa yang berkaitan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Kieso, et al. (2016:2) Akuntansi terdiri dari tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi, pencatatan dan komunikasi peristiwa ekonomi organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan bisnisnya dan mencatat peristiwa ini untuk memberikan catatan kegiatan keuangan.

Menurut Kartikahadi, dkk. (2016:3) “Akuntansi merupakan sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan untuk berbagai pihak yang berkepentingan”.

Menurut Walter (2012:3) Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan”.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2014:3) “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

2.2 Pengertian, Tujuan, dan Jenis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 (2015:1) menyebutkan bahwa, “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Adapun pendapat lain dari para ahli mengenai pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2018:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Andri dan Endang (2015:6), “laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Menurut Muhardi (2013: 1), Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat di tengah perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Pada kesimpulannya pengertian laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan, sehingga laporan yang dibuat dapat secara detail, tepat dan perhitungan yang baik. Sehingga kemajuan atau kemunduran suatu aktivitas usaha ditunjukkan oleh laporan keuangan pada setiap akhir periode bagi kegiatan usaha yang membuat laporan keuangan, karena dengan disajikannya laporan keuangan pada setiap akhir periode akan

menggambarkan mutasi (perubahan) dari posisi awal serta akhir harta dan kewajiban yang merupakan kondisi kemajuan dari hasil operasional (aktivitas) pada periode yang bersangkutan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan yaitu untuk menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan baik kepada pihak internal maupun eksternal. Tujuan laporan keuangan menurut Muhardi (2013: 1) “tujuannya adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (2002:4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi;
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu;
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Adapun pendapat lain mengenai tujuan laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:11), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan antara lain memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang”.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang menjadi perwakilan keseluruhan kondisi finansial perusahaan dalam periode tertentu memiliki jenis-jenis laporan keuangan yang disesuaikan dengan bentuk transaksi yang terjadi pada perusahaan. Adapun Jenis-jenis laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia di dalam PSAK No.1 (2017:3) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan perubahan Posisi Keuangan, yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.”

Secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun Menurut Kasmir (2018:28) yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan;

2. Laporan Laba Rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi;
3. Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan;
4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan;
5. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan menggunakan 5 (lima) jenis laporan keuangan di mana setiap jenis laporan menampilkan fungsi finansialnya masing-masing. Dalam siklusnya antara satu jenis laporan keuangan yang telah disajikan akan berkaitan juga dengan jenis laporan keuangan setelahnya.

2.3 Definisi, Tujuan, dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Dengan telah disusunnya laporan keuangan suatu perusahaan maka langkah selanjutnya adalah memahami secara teliti atas laporan keuangan yang telah dihasilkan sebelumnya. Menganalisis laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan besar. Dengan melakukan analisis laporan keuangan yaitu membandingkan data selama dua periode atau lebih dan menganalisisnya lebih lanjut sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan

memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan pada masa lalu dan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Analisis laporan keuangan ini sangat membantu pihak-pihak perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Menurut Hery (2018:113), Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2015:35), “Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan yang bersangkutan.”

Subramanyam (2017:4) berpendapat, “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.”

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena menganalisis laporan keuangan sangat penting dilaksanakan agar menjadi acuan langkah dan keputusan yang akan diambil di masa yang akan datang. Dengan analisis laporan keuangan seorang manajer mampu membandingkan perkembangan ataupun penurunan yang terjadi pada perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam analisis laporan keuangan tentunya memiliki tujuan dalam analisisnya. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui dan menilai prestasi manajemen, keuangan, operasi dan lainnya. Tujuan pokok analisis laporan keuangan secara umum menurut Hery (2018:133) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan;

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan;
4. Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen;
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Menurut Sugiono dan Untung (2016:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri;
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan;
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan;
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri;
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan;
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Menurut Kasmir (2018:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis suatu laporan keuangan maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan pada saat ini yang mana akan menjadi acuan dasar pengambilan kebijakan di masa yang akan datang agar perusahaan dapat mencapai target yang menjadi tujuan perusahaan dan dapat mengetahui langkah-langkah perbaikan apabila diperlukan perusahaan.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam analisis laporan keuangan terdapat metode dan teknik dalam analisisnya. Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:68) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode;
2. Analisis Horizontal (Dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut Munawir (2018:70), jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan yaitu analisis yang membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode;
2. Analisis *trend* merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dari periode ke periode;
3. Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing komponen yang ada dalam laporan keuangan;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan, serta penggunaan dana dalam suatu periode;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas digunakan untuk mengetahui sumber dana dan penggunaan uang kas dalam suatu periode;
6. Analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi;
7. Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diluncurkan oleh lembaga keuangan seperti bank;
8. Analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode;
9. Analisis titik pulang pokok (*break even point*) digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Dalam hal ini, metode dan teknik analisis laporan keuangan yang memiliki

tujuan untuk menyederhanakan suatu data. Dengan kata lain dengan teknik analisis suatu data maka data tersebut dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami. Data tersebut juga bisa berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan.

2.4 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas yang sudah dilakukan suatu perusahaan dalam periode tertentu, untuk dikaji lebih lanjut yang salah satu caranya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan sangat dibutuhkan dalam perhitungan analisis laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2018:104) :

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Sugiono & Untung (2016:53) apabila dilihat dari sumber dari mana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca;
2. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi;
3. Rasio-rasio Antar Laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Harahap (2010:30), rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya;
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan likuidasi;
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba;

4. Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar;
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya;
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu;
7. Penilaian pasar (*market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal;
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Menurut Munawir (2015:238) jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih;
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari - hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki;
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil;
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan akan menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik-buruknya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan setiap tahunnya.

2.5 Kebangkrutan

2.5.1 Pengertian Kebangkrutan.

Kebangkrutan sering diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang sangat ditakuti oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pengertian kebangkrutan secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perihal (keadaan) bangkrut

dari perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya.

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai kebangkrutan :

Kebangkrutan menurut Hanafi (2010:638) yaitu perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Menurut Yuhelson (2019:12) kebangkrutan dalam ensiklopedia ekonomi keuangan perdagangan merupakan kondisi dimana seseorang telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan dan seluruh aktivanya diperuntukkan untuk melunasi seluruh keajiban-kewajibannya.

Kebangkrutan menurut Brigham dan Houston (2012:2-3) dapat dibedakan atas dua kegagalan sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi, merupakan kondisi perusahaan dimana perusahaan mengalami hilangnya uang atau perusahaan tidak mampu menutupi biaya yang dikeluarkannya.
2. Kegagalan Keuangan merupakan kondisi perusahaan yang dimana mengalami kesulitan keuangan dana baik dalam arti dana di dalam pengertian kas ataupun dalam artian modal kerja.

UU No.4 Tahun 1998 mendefinisikan kepailitan atau kebangkrutan sebagai keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan apabila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Dapat diketahui bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sudah tidak bisalagi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan memenuhi kewajiban perusahaan akibat ketidakcukupan dana.

2.5.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut (Reny, 2011:28):

1. Faktor Ekonomi. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri;
2. Faktor Sosial. Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang

mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan;

3. Faktor Teknologi. Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional;
4. Faktor Pemerintah. Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain;
5. Faktor Pelanggan. Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing;
6. Faktor Pemasok. Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas;
7. Faktor Pesaing. Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

Faktor penyebab kebangkrutan menurut Margaretha (2011:738) yaitu adanya faktor internal yaitu manajemen yang tidak efisien akan tidak dapat membaurkan keajiban, ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-piutang yang dimiliki serta adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang bisa mengakibatkan kebangkrutan. Sedangkan faktor eksternal kebangkrutan tersebut berhubungan dengan pihak luar seperti perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan pendapatan, kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memask lagi kebutuhan baku yang digunakan untuk produksi, debitur yang melakukan kecurangan, hubungan bisnis yang tidak harmonis dengan kreditur, persaingan bisnis yang ketat dan kondisi ekonomi global yang harus diantisipasi oleh perusahaan..

Memiliki kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan tentu memberikan manfaat besar bagi perusahaan, semakin cepat penyebab kebangkrutan diketahui maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan

manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mengetahui kondisi/prediksi kebangkrutan di masa datang salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode Analisis Altman *Z-Score*.

2.6 Analisis Altman *Z-Score*

2.6.1 Definisi Analisis Altman *Z-Score*

Analisis Altman *Z-Score* merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dimana metode ini dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I Altman pada pertengahan 1960 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Kurniawanti,2012:3-4). Model *Z-Score* ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari nilai *Z* yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau tidak sehat dan menunjukkan kinerja suatu perusahaan sekaligus mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang (Diana, 2020:15) .

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Jadi dapat diketahui bahwa Analisis Altman *Z-Score* merupakan salah satu model analisis untuk melihat kinerja perusahaan apakah sudah berjalan secara baik dan sehat atau berada dalam fase gagalnya suatu perusahaan. *Z-Score* merupakan nilai/skor yang dihitung berdasarkan hitungan standar yang akan menunjukkan kemungkinan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Penggunaan model *Z-Score* ini pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, di mana pengujian dan penelitian yang dilakukan oleh Altman terus diperluas sehingga tidak hanya diperuntukkan untuk perusahaan *go public* saja , namun perusahaan yang belum *go public* juga dapat diteliti.

2.6.2 Model Analisis Altman *Z-Score*

Seiring berjalannya waktu, setiap hal yang ada di dunia akan selalu mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh

beberapa faktor kehidupan yang antara lain kecanggihan otak manusia dari masa ke masa maupun dan karena hal yang tidak relevan lagi untuk diterapkan di masa itu sehingga membutuhkan pembaharuan. Begitu pun yang terjadi pada Model Analisis Altman *Z-Score*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan analisis Altman *Z-Score* terhadap PT Sari Melati Kencana, Tbk dengan ketiga versi analisis Altman sesuai dengan perkembangannya.

A. Analisis Altman Pertama / Asli (1968)

Menurut Ayu dan Niky (2017:19) Altman menemukan 5 (lima) jenis rasio yang yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang sehat dan yang bangkrut. Secara sistematis persamaan Altman Pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : Pendapatan Sebelum Pajak / Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*.

Menurut Rudianto (2013:256), Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau di bawahnya, perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut.

Menurut Altman (1968:394), terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,81$ = Zona “*Distress*” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan).

2. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99 =$ Zona “Abu-abu” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *gray area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*).
3. Jika nilai $Z > 2,99 =$ Zona “Aman” (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

B. Analisis Altman Revisi (1983)

Menurut Lukviarman dan Ramadhani (2009:11) revisi yang dilakukan Altman pada model pertama merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan tertentu saja, pada tahun 1983 Altman kembali melakukan penelitian untuk berbagai negara, karena model Altman pertama efektif hanya pada perusahaan yang *go public*. Oleh karena itu revisi model penelitian dengan melakukan estimasi ulang terhadap variabel untuk perusahaan-perusahaan yang belum *go public* dan yang tidak menjual sahamnya ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Altman mengubah persamaan X_4 dari Nilai Pasar Saham (*Market Value of Equity*) menjadi Nilai Buku Ekuitas (*Book Value of Equity*). Hal ini terjadi karena Altman ingin persamaannya digunakan pada perusahaan pribadi yang tidak memiliki nilai pasar saham

Adapun revisi rumus yang dihitung adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : Pendapatan Sebelum Pajak / Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Ekuitas / Total Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Menurut Ramadhani dkk (2009:20) klasifikasi yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* Model Altman Pertama yaitu :

1. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
2. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau bangkrut)
3. Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan sehat.

C. Analisis Model Altman Modifikasi (1995)

Menurut Eka (2017:19) Model Altman kembali mengalami perkembangan pada tahun 1995 yang sebelumnya pada tahun 1983 mengalami revisi menjadi Model Altman Modifikasi. Pada Model Altman Modifikasi ini, ditujukan untuk menghitung dan menganalisis potensi kebangkrutan terhadap semua perusahaan seperti manufaktur maupun non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang.

Rumus *Z-Score* Modifikasi merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang go public maupun tidak (Rudianto,2013:18). Dalam analisis Altman yang dimodifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X_5 (Penjualan / Total Aset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Maka rumus persamaan *Z-Score* yang telah dimodifikasi oleh Altman dkk sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dimana :

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : Pendapatan Sebelum Pajak / Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Ekuitas / Total Utang

Dengan klasifikasi kebangkrutan sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan berada dalam kebangkrutan
2. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk ke dalam zona abu-abu (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau bangkrut)
3. Jika $Z > 2,6$ maka perusahaan dinyatakan sehat (tidak bangkrut).

Menurut Altman (1995) sesuai kutipan Rudianto (2013:19) rasio-rasio yang bisa digunakan dalam model *Z-Score* Modifikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja/ Total Aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja terhadap total aset digunakan mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan *net current assets* dengan *total assets* yang dinyatakan dalam persen (%).

2. Laba Ditahan/ Total Aset

Laba ditahan terhadap total aset digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dengan membandingkan laba ditahan dengan total aset yang dinyatakan dalam persen (%).

3. Pendapatan Sebelum Pajak/Total Aset

Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset yang dinyatakan dalam persen (%).

4. Nilai Pasar Saham/Total Utang

Nilai pasar saham terhadap nilai buku dari utang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada asetnya dan perusahaan menjadi pailit dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku utang yang dinyatakan dalam persen (%).

5. Penjualan/Total Aset

Penjualan terhadap total aset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aset yang dinyatakan dalam kali (x). Rasio ini

menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya. Namun dalam model altman modifikasi rasio ini dihilangkan.

Diantara ketiga model *Z-Score* yang ditemukan oleh Altman, *Z-Score* menurut penulis yang paling cocok pada perusahaan penyedia jasa makanan dan minuman (kuliner) seperti PT Sarimelati Kencana, Tbk adalah Model Analisis Altman Pertama atau *Z-Score* Asli dan Altman Modifikasi.